# INTENSI KEKERASAN SUAMI TERHADAP ISTERI DITINJAU DARI PENGALAMAN INDIVIDU DAN STRATEGI MENGHADAPI MASALAH

## *Wife Abuse: Husband's Intention, Individual Experience and Strategy of Coping Problem*

**Sudaryana[1] dan Faturochman[2]**

*Program Studi Psikologi*
*Sekolah Pascasajana Universitas Gadjah Mada*

**ABSTRACT**

The purpose of this study is to examine the relationship between husband's intention to abusing his wife, problem-focused coping strategy, emotion-focused coping strategy, and experience about domestic violence.

Sample consists of 120 husbands who live in district of South Jayapura, Abepura and Sentani, province of Papua. Their age is 45 years or below, at least had married in one year and had not been divorced. Method of sampling in this study is purposive sampling, and collected by four scales, husband's intention to abusing his wife scale, problem-focused coping strategy scale, emotion-focused coping strategy scale, and experience about domestic violence scale. Data are analyzed by multiple reggression technique with enter/enforced method.

The result shows that problem-focused coping strategy, emotion-focused coping strategy and experience of domestic violence predict husband's intention to abusing his wife. Experience about domestic violence is the most important influence to husband's intention to abusing his wife, followed by emotion-focused coping strategy and problem-focused coping strategy.

**Key words**: *Wife abuse, strategy of coping problem, domestic violence*

## PENGANTAR

Kekerasan suami terhadap isteri selama satu dekade terakhir ini semakin mendapatkan perhatian, khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang mempertinggi resiko terjadinya kekerasan suami terhadap isteri tersebut (Jeyaseelan dkk., 2004). Kekerasan suami terhadap isteri (KSTI) secara umum merupakan bagian dari konsep tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Kekerasan dalam rumah tangga atau *do-*

1. *PGSD Universitas Cenderawasih Jayapura Papua*
2. *Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.*

*mestic violence* diartikan sebagai kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri, anak atau kekerasan isteri terhadap suami atau anak. Buzawa dan Buzawa (1996) mendefinisikan *domestic violence* sebagai kekerasan antara orang dewasa berlainan jenis yang hidup bersama atau sebelumnya hidup sebagai suami isteri. Fenomena kekerasan terhadap isteri di masyarakat Indonesia kini banyak mendapatkan perhatian karena semakin meningkatnya angka kasus kekerasan tersebut. Kalyanamitra, lembaga swadaya masyarakat bidang perempuan mencatat bahwa pada tahun 2003 berdasarkan berita di sepuluh surat kabar mencatat terjadinya 165 kasus kekerasan terhadp isteri. Tingginya angka kekerasan dalam rumah tangga diantaranya dapat dilihat dari jumlah kasus kekerasan terhadap isteri yang ditangani *Rifka Annisa Woman Crisis Centre* (RAWCC), Yayasan Mitra Perempuan, LBH APIK serta laporan dari Komnas Perempuan.

Kekerasan dalam perspektif belajar sosial (*social learning*) merupakan perilaku yang dipelajari secara sosial. Salah satu proses belajar tersebut terjadi melalui observasi. Teori ini apabila diterapkan pada fenomena kekerasan terhadap perempuan dapat menghasilkan dugaan bahwa suami yang melakukan kekerasan terhadap isterinya kemungkinan pada masa kecil atau masa kanak-kanaknya pernah mengalami kekerasan. Faktor lain yang dihubungkan dengan terjadinya kekerasan suami terhadap isteri menurut Bauserman & Arias (dalam Street dkk., 2003) adalah rendahnya kepuasan perkawinan (*marital satisfaction*) dan stabilitas perkawinan (*marital stability*). Rendahnya kepuasan perkawinan dan stabilitas perkawinan disebabkan oleh ketidakcakapan salah satu atau kedua orang dalam hubungan suami-isteri dalam menyelesaikan masalah. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang menyebutkan bahwa anak laki-laki yang menyaksikan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga pada masa dewasa mungkin akan melakukan kekerasan karena telah melakukan peniruan (*modelling*) pola penyelesaian konflik interpersonal yang salah dari orang tuanya (Street dkk., 2003). Pola penyelesaian konflik interpersonal yang salah dalam hal ini adalah pola penyelesaian dengan kekerasan.

Pola perilaku individu dalam menghadapi masalah disebut oleh Smet (1994) sebagai *strategi coping*. Iwasaki (2001) menyatakan bahwa secara umum fungsi perilaku *coping* ada dua yaitu: perilaku *coping* yang fokus pada persoalan (*problem-focused*) dan yang fokus pada emosi (*emotion-focused*). Perilaku *coping* yang fokus pada persoalan berfungsi mengubah relasi antara individu dan lingkungan yang bermasalah dengan melakukan tindakan langsung pada lingkungan atau individu yang bersangkutan. Perilaku *coping* yang berfokus pada emosi menitik beratkan pada tindakan mengubah pola komitmen (misalnya seseorang

menghindari berpikir tentang satu ancaman) dan mengubah makna (*meaning*) atau tafsir (*interpretation*) tentang peristiwa yang terjadi.

Uraian di atas yang dijadikan dasar pemikiran penelitian ini kemudian oleh peneliti dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh pengalaman individu tentang kekerasan suami terhadap isteri dalam rumah tangga dan strategi menghadapi masalah (SMM) suami dengan intensi suami melakukan kekerasan terhadap isteri?
2. Bagaimanakah pengaruh strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah dan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi terhadap intensi suami melakukan kekerasan terhadap isteri.

Uraian di atas dijadikan dasar pemikiran penelitian ini kemudian oleh peneliti dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

"Apakah pengalaman individu tentang kekerasan suami terhadap isteri dalam rumah tangga dan strategi strategi menghadapi masalah (SMM) suami, baik strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah maupun strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi berpengaruh terhadap intensi suami melakukan kekerasan terhadap isteri?"

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris pengaruh pengalaman individu tentang kekerasan dalam rumah tangga dan strategi menghadapi masalah (SMM) suami, baik strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah maupun strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi, terhadap intensi suami melakukan kekerasan terhadap isteri.

## Kekerasan Suami Terhadap Isteri

Kekerasan suami terhadap isteri (KSTI) adalah istilah yang mengacu pada konsep tentang kekerasan seorang suami yang dilakukan terhadap isterinya. KSTI umumnya dijelaskan sebagai bagian dari konsep tentang kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*). *Family Violence Prevention Fund* (dalam Williamson dkk., 2004, hal. 1049) mendefinisikan *domestic violence* sebagai pola perilaku bersifat menyerang dan memaksa yang terjadi dalam konteks hubungan satu pasangan yang sedang berpacaran atau pasangan dalam satu hubungan dekat. Definisi umum yang lebih lengkap diberikan oleh Straus dan Gelles (1986) menjelaskan KSTI sebagai perilaku agresi yang mengarah pada tindakan supaya orang lain yaitu isteri terluka baik secara psikis maupun fisik.

Grant (1991) mengungkap bahwa ada dua bentuk KSTI yaitu kekerasan fisik dan kekerasan psikis. Kekerasan fisik adalah tindak kekerasan yang dapat menimbulkan kerusakan fisik pada diri orang yang terkena tindak kekerasan. Kekerasan psikis adalah kekerasan yang merupakan tindakan verbal dan non-verbal yang secara simbolis melukai atau mengancam orang lain. Cookfair (1996) menjelaskan bentuk-bentuk kekerasan terhadap isteri yang didasarkan dan diadaptasi dari rumusan *National Women's Health Resource Center. Pertama*, kekerasan fisik (*physical abuse*) yang dijelaskan sebagai kekerasan yang dilakukan berulang-ulang seperti mendorong, mendesak, menampar, menendang, menyerang dengan senjata, menahan, serta menolak untuk membantu. *Kedua*, kekerasan emosional atau psikologis (*emotional or psychological abuse*) yang mungkin didahului atau bersamaan dengan kekerasan fisik, seperti mengancam akan melukai fisik, mengisolasi, cemburu atau bertindak posesif, merampas, mengintimidasi, menghina, terus menerus mengkritik. *Ketiga*, kekerasan seksual (*sexual abuse*) yang mungkin berbentuk pemaksaan seksual.

## Intensi Kekerasan Suami terhadap Isteri

Fishbein & Ajzen (1975) menjelaskan bahwa intensi merupakan petunjuk seberapa kuat keinginan dan upaya seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Ancok (1992) menyatakan bahwa intensi dapat didefinisikan sebagai niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku. Pengertian yang hampir sama diberikan Bandura (1986) yang menguraikan bahwa intensi adalah kesungguhan hati untuk melakukan aktivitas pada masa yang akan datang. Ia lebih lanjut menjelaskan bahwa dalam pembentukan intensi berperilaku, komponen kognitif memegang peranan penting.

Uraian tentang kekerasan suami terhadap isteri dan tentang intensi di atas dijadikan dasar untuk merumuskan pengertian tentang intensi kekerasan suami terhadap isteri sebagai dorongan atau kesungguhan niat atau dorongan dalam diri seseorang suami untuk melakukan tindak kekerasan terhadap isteri, secara psikologis atau emosional (verbal maupun nonverbal), fisik maupun seksual dalam konteks hubungan pasangan suami isteri.

## Pengalaman Individu tentang Kekerasan Suami dalam Rumah Tangga

Rosenbaum dan Leisring (2003) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap kekerasan suami terhadap isteri (KSTI) adalah kesaksiannya (*exposure*) atas kekerasan

suami terhadap isteri pada tahap perkembangan sebelumnya (baik pada masa anak-anak maupun remaja). Rosenbaum dan O'Leary (dalam Rosenbaum & Leisring, 2003) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelaku-pelaku kekerasan suami terhadap isteri memiliki kemungkinan yang lebih besar dibesarkan dari keluarga di mana kekerasan suami terhadap isteri terjadi dan di mana seorang anak, khususnya anak laki-laki, mengalami kekerasan suami terhadap isteri secara seketika atau dalam jangka waktu yang lama, atau anak tersebut menyaksikan kekerasan suami terhadap isteri yang terjadi. Temuan ini biasanya menjadi dasar bagi teori yang menyatakan bahwa kesaksian anak-anak atas terjadinya kekerasan suami terhadap isteri merupakan suatu proses belajar sosial (*social learning*) tentang kekerasan suami terhadap isteri itu sendiri.

## Strategi Menghadapi Masalah

Lazarus dan Folkman (dalam Folkman, 1984; Taylor, 1995) menjelaskan bahwa strategi menghadapi masalah (SMM) (*coping behavior*) adalah suatu proses mengelola tuntutan, baik yang bersifat eksternal maupun internal, yang terjadi karena adanya transaksi dengan lingkungan yang penuh tekanan (*stress*). SMM, merupakan perilaku individu baik yang berbentuk pikiran, perasaan, sikap maupun tindakan dalam upaya mengatasi, menahan atau menurunkan efek negatif dari situasi yang mengancam (Baron & Byrne, 1991).

Lazarus dan Folkman (dalam Folkman, 1984) membedakan strategi menghadapi masalah mejadi dua, yaitu: strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M), merupakan usaha individu untuk mengurangi atau menghilangkan *stress* yang dirasakannya dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab timbulnya *stress* secara langsung. Bentuk yang kedua adalah strategi memecahkan masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-E), adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi atau menghilangkan *stress* dengan cara tidak menghadapi masalahnya secara langsung, tetapi lebih diarahkan untuk menghadapi tekanan-tekanan emosi dan untuk mempertahankan keseimbangan perasaannya.

## Peran Pengalaman Individu Tentang Kekerasan Suami dalam Rumah Tangga dan Strategi Menghadapi Masalah dengan Intensi Suami melakukan Kekerasan terhadap Isteri

Seseorang mengalami langsung maupun tidak langsung kekerasan dalam rumah tangga merupakan suatu proses belajar sosial tentang kekerasan. Individu tersebut secara tidak tepat mungkin menganggap

bahwa kekerasan adalah pola penyelesaian masalah yang dapat digunakan ketika mengalami konflik dengan pasangan (isteri ketika ia berumah tangga). Pemikiran ini kurang lebih mirip dengan teori sumber daya Goode (dalam Hoffman dkk., 1994) di bidang kekerasan. Kekerasan bagi individu merupakan sumber daya yang penting, seperti juga sumber daya material dan keuangan, dalam menyelesaikan masalah.

Pengalaman individu tentang kekerasan suami dalam rumah tangga terjadi baik karena individu menyaksikan terjadinya kekerasan dalam rumah tangga (ketika bapaknya melakukan kekerasan terhadap ibunya) atau ia sendiri merupakan korban dari kekerasan dalam rumah tangga.

Pengalaman tentang kekerasan suami terhadap isteri dalam rumah tangga ini kemudian menjadikan individu cenderung akan melakukan kekerasan di masa dewasa ketika ia menghadapi masalah dalam rumah tangganya.

Kajian teoritis di atas dijadikan dasar perumusan hipotesis penelitian berikut ini: "pengalaman individu tentang kekerasan suami terhadap isteri dalam rumah tangga dan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah dan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi suami berperan terhadap intensi suami melakukan kekerasan terhadap isteri".

## METODE PENELITIAN

### Identifikasi variabel

Variabel Independen:

1. Pengalaman individu tentang kekerasan suami terhadap isteri
2. Strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah
3. Strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi

Variabel Dependen: Intensi kekerasan suami terhadap isteri

### b. Definisi operasional variabel

1. Intensi kekerasan suami terhadap isteri adalah dorongan atau kesungguhan niat dalam diri seseorang suami untuk melakukan KSTI, baik yang mungkin dilakukan pada masa kini maupun pada masa datang.
2. Strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) adalah segala bentuk usaha individu dalam menghadapi peristiwa yang menekan atau mengancam, dengan cara menghadapi masalah yang menjadi penyebab secara langsung.
3. Strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi (SMM-

E) adalah segala bentuk usaha individu dalam menghadapi peristiwa yang menekan atau mengancam, dengan mengarahkan diri mengatasi tekanan-tekanan emosi untuk mempertahankan keseimbangan afeksinya.

4. Pengalaman Individu tentang kekerasan suami dalam rumah tangga adalah pengalaman seseorang tentang kekerasan dalam rumah tangga, baik yang terjadi kepada ibu maupun anggota keluarga yang lain (kakak atau adik), atau bahkan dialaminya sendiri.

Subyek penelitian ini bertempat tinggal di tiga kecamatan, yaitu kecamatan Jayapura Selatan, kecamaan Abepura, kecamatan Sentani, dengan karakteristik berjenis kelamin laki-laki, berstatus menikah dengan usia pernikahan minimal satu tahun, berumur tidak lebih dari 45 tahun, dan belum bercerai. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu semua subjek yang mempunyai ciri dan karakteristik yang telah ditentukan memiliki kesempatan untuk menjadi sampel..

## METODE PENGUMPULAN DATA

### Validitas seleksi item

Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan empat skala yang masing-masing dijelaskan lebih lanjut berikut ini:

1. Skala intensi kekerasan suami terhadap isteri bertujuan mengukur tingkat intensi (dorongan atau kesungguhan niat dalam diri) seseorang suami untuk melakukan KSTI, baik yang mungkin dilakukan pada masa kini maupun pada masa datang. Skala intensi kekerasan suami terhadap isteri dengan tiga aspek yaitu (a) kekerasan psikis (yang terdiri atas kekerasan verbal dan non-verbal), (b) kekerasan fisik, dan (c) kekerasan seksual. Item-item skala intensi kekerasan suami terhadap isteri disusun dari perilaku kekerasan yang dikategorikan kekerasan ringan bergerak menuju kekerasan berat.
2. Skala strategi menghadapi masalah berorientasi pada masalah. Skala strategi menghadapi masalah ini merupakan pengembangan dari *Ways of Coping* oleh Lazarus dan Folkman yang dibuat untuk menilai cara orang menghadapi stres. Skala ini terdiri atas skala strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah (SMM-M) dan skala strategi menghadapi masalah berorientasi pada emosi (SMM-E). Skala SMM-M terdiri atas lima aspek yaitu: perencanaan, SMM aktif, pengurangan aktivitas persaingan, pengendalian dan mencari dukungan sosial instrumental.
3. Skala strategi menghadapi masalah berorientasi pada emosi terdiri atas delapan aspek yaitu: reinterpretasi positif, penerimaan, penolakan, kembali ke ajaran agama, pelarian secara mental, tindakan

pelarian, mencari dukungan sosial emosional, dan pelepasan emosi.

4. Skala pengalaman individu tentang kekerasan suami dalam rumah tangga ini bertujuan mengungkap ada tidaknya pengalaman individu tentang kekerasan dalam rumah tangga. Penyusunan angket pengalaman individu tentang kekerasan suami dalam rumah tangga ini mengikuti dan memodifikasi rumusan Seltzer dan Debra (1988) yang hendak mengetahui kesaksian individu di masa kanak-kanaknya tentang kekerasan dalam rumah tangga melalui *Early Childhood Exposures*. Kedua peneliti membedakan dua jenis kesaksian individu di masa kanak-kanak mereka tentang kekerasan dalam rumah tangga, yaitu: (a) kesaksian individu tentang kekerasan fisik yang terjadi diantara kedua orang tuanya dan (b) kesaksian apakah individu yang bersangkutan merupakan korban kekerasan fisik yang dilakukan orang tuanya.
5. Wawancara
   Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang kekerasan yang dilakukan suami terhadap isteri secara langsung kepada responden. Hasil wawancara tersebut kemudian digunakan sebagai data pelengkap dan bahan pembahasan. Wawancara dilakukan kepada tiga orang responden, dua orang yang bertempat tinggal di wilayah Sentani Pantai dan satu orang di Abepura.

## ANALISIS DATA

### Uji normalitas

1. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas adalah *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan tingkat probabilitas Z =1,96 (taraf 95%). Hasil uji normalitas dapat dilihat dalam tabel berikutDari hasil uji normalitas diperoleh hasil bahwa semua variabel sebaran datanya normal dengan nilai analisis yang tercantum dalam tabel berikut:

### Uji linearitas

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara variabel tergantung dan variabel bebas semuanya linear. Hasil analisis statistik tercantum dalam tabel berikut ini:

### Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan *SPSS for windows release 13.0* dengan metode *enter* atau *forced entry* menunjukkan bahwa sebagai sebuah model, variabel pengalaman mengalami kekerasan dalam rumah tangga, variabel

strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah dan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi secara bersama-sama dapat menjadi prediktor variabel intensi suami melakukan kekerasan terhadap isteri. Ketiga variabel tersebut dapat menjelaskan variasi skor variabel intensi suami melakukan kekerasan terhadap isteri sebesar 33.2%. Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa bobot pengaruh variabel pengalaman mengalami kekerasan dalam rumah tangga, variabel strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah dan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi adalah 33.2% sedangkan 66.8% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.

Hasil analisis regresi ini menjadikan hipotesis penelitian ini dapat diterima.

Tabel 1. Hasil Rangkuman Model Analisis Regresi Ganda Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Change Statistics | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | | | | R Square Change | F Change | df1 | df2 | Sig. F Change |
| 1 | .576(a) | .332 | .315 | 4.515 | .332 | 19.213 | 3 | 116 | .000 |

a *Predictors: (Constant),* Pengalaman, SMMM, SMME

Hasil analisis koefisien dari analisis regresi ganda berikut ini dapat dijadikan dasar menentukan bobot relatif variabel indenpenden mana yang memberikan sumbangan terpenting pada variabel dependen. Penentuan bobot tersebut didasarkan pada nilai t seperti yang tertera dalam tabel 2.

Variabel yang memberikan pengaruh terpenting adalah variabel pengalaman individu tentang kekerasan suami dalam rumah tangga (t = 4.375), diikuti oleh variabel strategi memecahkan masalah yang berorientasi pada emosi (t = 2.885) dan terakhir variabel strategi memecahkan masalah yang berorientasi pada masalah (t = -1.966).

Tabel 2. Koefisien Antara Variabel Independen dengan Variabel Dependen

**Coefficients[a]**

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. | Correlations | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | B | Std. Error | Beta | | | Zero-order | Partial | Part |
| 1 | (Constant) | 12.828 | 3.800 | | 3.376 | .001 | | | |
| | SMMM | -.161 | .082 | -.160 | -1.966 | .052 | -.328 | -.180 | -.149 |
| | SMME | .166 | .058 | .246 | 2.885 | .005 | .431 | .259 | .219 |
| | Pengalaman | .567 | .130 | .359 | 4.375 | .000 | .484 | .376 | .332 |

a. Dependent Variable: Intensi

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hipotesis penelitian ini, berdasarkan hasil analisis regresi data penelitian, kemudian terbukti di mana ketiga variabel secara bersama-sama memiliki bobot sebesar 33.2% terhadap variabel intensi kekerasan suami terhadap isteri. Bobot pengaruh relatif terbesar diberikan variabel pengalaman individu tentang kekerasan suami dalam rumah tangga (t = 4.375), diikuti oleh variabel strategi memecahkan masalah yang berorientasi pada emosi (t = 2.885) dan terakhir variabel strategi memecahkan masalah yang berorientasi pada masalah (t = -1.966).

Penelitian Martin, dkk. (2002) yang mengambil data 6.902 orang suami dari lima distrik di wilayah India bagian Tenggara menyimpulkan bahwa sepertiga subyek penelitian yang pernah menyaksikan tindak kekerasan yang saling dilakukan oleh orang tuanya cenderung melakukan kekerasan terhadap isterinya ketika berumah tangga. Para peneliti tersebut juga menyimpulkan bahwa subyek yang hidup dan tumbuh dalam keluarga di mana terjadi kekerasan (*violent-homes*) memiliki kemungkinan lebih besar untuk melakukan kekerasan terhadap isterinya dibandingkan mereka yang tumbuh dari keluarga di mana tidak terjadi kekerasan.

Pengalaman anak tentang kekerasan yang dialaminya dengan menyaksikan kekerasan yang dilakukan orangtuanya merupakan bagian dari proses belajar sosial (*social learning*) tentang kekerasan. Rosenbaum dan Lesiring (2003) menyebut proses pembelajaran anak tentang kekerasan orang tuanya tersebut sebagai sebuah *"early training in coercive social behavior"*.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti di wilayah Sentani, dan Abepura menunjukkan bahwa pengalaman individu tentang kekerasan suami terhadap isteri dalam rumah tangga juga berkontribusi terhadap

kekerasan yang dilakukan oleh suami. Hal ini dapat diketahui dari jawaban tiga responden yang menyatakan bahwa semasa anak-anak atau remaja mereka menyaksikan atau mengalami kekerasan yang dilakukan oleh ayahnya. Penjelasan teoritis di atas dengan demikian dapat menjadi landasan untuk memahami hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel pengalaman kekerasan suami terhadap isteri dalam rumah tangga memberikan bobot pengaruh paling besar pada terjadinya intensi kekerasan suami terhadap isteri.

Kekerasan suami terhadap isteri juga dapat dilihat sebagai bagian dari keluaran proses keluarga yang melibatkan faktor-faktor gangguan psikis pribadi (misalnya stres atau depresi) dan kondisi perkawinan (kepuasan perkawinan dan stabilitas perkawinan) (Hoffman, dkk., 1994). *Stress*, turunnya kepuasan perkawinan, dan ketidakstabilan perkawinan pada tingkat tertentu berbentuk konflik antar pasangan dalam perkawinan. Hal inilah yang kemudian disikapi secara berbeda oleh setiap individu. Individu yang menggunakan instrumen kekerasan ketika menghadapi masalah dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, individu menganggap bahwa dalam situasi konflik perkawinan dan rumah tangga cara paling ampuh untuk menyelesaikannya adalah dengan menggunakan kekerasan.

*Kedua*, penggunaan kekerasan untuk menghadapi konflik dapat dipandang sebagai rendahnya kemampuan individu dalam mengelola konflik dan menghadapi masalah secara obyektif. Ketidakmampuan mengelola konflik itu mengakibatkan, dalam konteks hubungan perkawinan, menimbulkan akumulasi persoalan atau konflik yang tidak terselesaikan. Akumulasi masalah itu kemudian menimbulkan stress yang pada akhirnya berujung pada penggunaan kekerasan untuk menyelesaikan konflik diantara pasangan tersebut.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel pengalaman mengalami kekerasan suami dalam rumah tangga dan variabel strategi menghadapi masalah (yang berorientasi pada emosi dan yang berorientasi pada masalah) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel intensi kekerasan suami terhadap isteri. Variabel yang berpengaruh secara positif terhadap terjadinya intensi kekerasan suami terhadap isterinya adalah variabel pengalaman individu tentang kekerasan suami dalam rumah tangga dan strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada emosi. Variabel strategi menghadapi masalah yang berorientasi pada masalah, di sisi lain, menunjukkan pengaruh yang negatif.

Kesimpulan di atas juga didukung oleh hasil wawancara tiga responden penelitian yang semuanya mengaku memiliki pengalaman kekerasan di masa kanak-kanaknya. Semua responden mengaku pernah menyaksikan orangtuanya bertengkar, hingga melakukan pemukulan kepada isterinya. Kekerasan tersebut juga dialami sendiri oleh responden maupun saudara-saudaranya.

Persoalan kekerasan dalam rumah tangga, khususnya kekerasan suami terhadap isteri dalam perspektif belajar sosial tampak sebagai satu proses melingkar yang tiada habis. Kekerasan tersebut kemudian mempengaruhi anak-anak dari anak yang sudah dewasa tersebut, demikian seterusnya. Lembaga-lembaga yang memperhatikan isu keluarga dengan demikian harus mempertimbangkan seriusnya dampak belajar sosial tentang kekerasan ini pada anak dan juga harus semampunya mengkampanyekan interaksi yang nir-kekerasan dalam keluarga.

Hasil penelitian yang menunjukkan kecilnya pengaruh strategi memecahkan masalah dalam mempengaruhi intensi kekerasan suami terhadap isteri memerlukan pendalaman kajian lebih lanjut. Kajian literatur memasukkan kajian dampak kurang tepatnya strategi memecahkan masalah seseorang yang melakukan kekerasan dalam rumah tangga sebagai bagian dari kajian akan rendahnya tingkat kepuasan perkawinan dan ketidakstabilan perkawinan pasangan sebagai penyebab kekerasan suami terhadap isteri. Pemikiran ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk juga memasukkan tingkat kepuasan perkawinan dan tingkat stabilitas perkawinan sebagai variabel yang mempengaruhi intensi kekerasan suami terhadap isteri. Langkah ini diharapkan dapat memperjelas dinamika dan sumbangan variabel strategi memecahkan masalah terhadap terjadinya intensi kekerasan suami terhadap isteri.

Kelemahan lain dari penelitian ini adalah kurang mendalamnya wawancara yang dilakukan sehingga tidak terlalu kaya mengungkap aspek kekerasan, pengalaman subyek tentang kekerasan dalam rumah tangga, maupun strategi-strategi menghadapi masalah yang dilakukan responden ketika menghadapi konflik atau masalah dengan isteri maupun dengan anaknya. Metode pengambilan data, untuk penelitian selanjutnya, mungkin harus mempertimbangkan dilakukannya wawancara mendalam yang dilakaukan berulang kali dalam satu periode tertentu untuk memungkinkan hasil wawancara yang lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

Ancok, D. 1992. *Teknik Penyusunan Skala Pengukuran*. Jogjakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.

Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action*. Engelwood, New Jersey: Prentice Hall.

Baron, R. A., & Byrne, D. 1997. *Social Psychology* (8th ed). Massachusetts: Allyn and Bacon.

Buzawa, E. S. & Buzawa, C. G. 1996. *Domestic Violence: The Criminal Justice Response*. London: Sage Publication, Inc.

Cookfair, J. M. 1996. *Nursing Care in The Community*. St. Louis: Mosby-Year Book, Inc.

Fishbein, M., & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior*. New York: Addison-Wesley Publishing, Co.

Folkman, S. 1984. "Personal Control and Stress and Coping Processes: A Theoritical Analysis", *Journal of Personality and Social Psychology, 46*, 839-852.

Grant, A. 1991. "Breking the Cycle of Violence", *The Providence Journal-Bulletin*, 24 Desember.

Hoffman, K. L., Demo, D. H., & Edwards, J. N. 1994. "Physical Wife Abuse in Non-Western Society: An Integrated Theoretical Approach", *Journal of Marriage and the Family, 56*, 131-146.

Honderick, T (ed). 1995. *The Oxford Companion to Philosophy*. New York: Oxford University Press.

Isundariyana. 2005. "Hubungan Stress, Strategi Coping dan Dukungan Keluarga dengan Kecenderungan Penyalahgunaan Napza pada Remaja", *Thesis* (Tidak diterbitkan). Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Iwasaki, Y. 2001. "Testing an Optimal Matching Hypothesis of Stress, Coping and Health: Leisure and General Coping", *Society and Leisure, 24*, 163-203.

Jeyaseelan, L., Sadowski, L. S., Kumar, S., Hassan, F., Ramiro, L., & Vizcarra, B. 2004. "World Studies of Abuse in The Family Environment – Risk Factors For Physical Intimate Partner Violence", *Injury Control and Safety Promotion, 11*, 117–124.

Mackenzie, D. A. 1985. "Wife Abuse: An Overview of Salient Issues". *Journal of Community Mental Health, 4*, 111.

Martin, S. L., Moracco, K. E., Garro, J., Tsui, A. O., Kupper, L. L., Chase, J. L., & Campbell, J. C. 2002. "Domestic Violence Across Generations: Findings from Northern India". *International Journal of Epidemiology, 3*, 560-572.

Nurhayati, S. R. 1999. "Atribusi Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kesadaran Gender, dan Strategi Menghadapi Masalah pada Perempuan Korban KDRT". *Thesis* (Tidak diterbitkan). Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Rosenbaum, A., & Leisring, P. A. 2003. "Beyond Power and Control: Towards an Understanding of Partner Abusive Men". *Journal of Comparative Family Stud-*

*ies*, 34, 7-22.

Seltzer, J. A & Debra, K. 1988. "Socialization and Stress Explanations for Spouse Abuse". *Social Forces*, 67, 473-491.

Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Grasindo.

Straus, M. A., & Gelles, R. J. 1986. "Societal Change and Change in Family Violance from 1975 to 1985 as Revealed by to National Surveys". *Journal of Marriage and the Family*, 48, 465-479.

Street, A. E., King, L. A., King, D. W., & Riggs, D. S. 2003. "The Associations among Male - Perpetrated Partner Violence, Wives' Psychological Distress and Children's Behavior Problems: a Structural Equation Modeling Analysis". *Journal of Comparative Family Studies*, 34, 23-40.

Taylor, S. E. 1995. *Health Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Unger, R. & Crawford, M. 1992. *Woman and Gender. A Feminist Psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.

Williamson, K. J., Coonrod, D. V., Bay, R. C., Brady, M. J., Partap, A., & Wolf, W. L. 2004. "Screening for Domestic Violence: Practice Patterns, Knowledge, and Attitudes of Physicians in Arizona". *Southern Medical Journal*, 97, 1049-1054.

Xingjuan, W. 1999. "Why are Beijing Women Beaten by Their Husbands?: A case Analysis of Family Violence in Beijing". *Violence Against Women*, 5, 1493-1504.